

## **Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islami Di Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon (1993-2006)**

**Edi Apriadi**

Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
ediapriadi10@gmail.com

### **Abstract**

*Islamic boarding schools are the first Islamic education institutions to grow and develop in Indonesia. Many services are provided by the Islamic Boarding Schools for the:development of national education, one of which is in the form of contributions in shaping the young generation of intellectuals and integrity to continue the nation's struggle. Departing from this thought, the writer is interested in researching how. Therefore, he is interested in researching and writing about the History and Development of the Kebon Jambu Al Islami Islamic Boarding School in Babakan Village, Ciwaringin District, Cirebon Regency, because the Pesantren is one of-the Islamic boarding schools that can survive and develop. this modern age. This research methodology uses historical methods. The steps taken are heuristic, criticism, interpretation and historiography. Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islami is located in Babakan Village, Ciwaringin District, Cirebon Regency. Thisppesantrenwas founded by KH. Muhammad in 1993 M.*

**Keywords:** *History, Development, Islamic Boarding School*

### **Abstrak**

*Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Banyak jasa yang diberikan oleh Pondok Pesantren untuk: pengembangan pendidikan nasional, salah satunya berupa kontribusi dalam membentuk generasi muda yang intelektual dan berintegritas untuk melanjutkan perjuangan bangsa. Berangkat dari pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana. Oleh karena itu tertarik untuk meneliti dan menulis tentang Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islami Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, karena Pesantren merupakan salah satu pesantren yang mampu bertahan dan berkembang. zaman modern ini. Metodologi penelitian ini menggunakan metode sejarah. Langkah-langkah yang dilakukan adalah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islami terletak di Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Pesantren ini didirikan oleh KH. Muhammad tahun 1993 M.*

**Kata kunci:** *Sejarah, Perkembangan, Pesantren*

### **Pendahuluan**

“Islam merupakan agama yang sempurna dan rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil ‘alamin*), ajarannya meliputi berbagai macam hal dalam kehidupan, mulai dari hal yang penting sampai hal sederhana. Islam mengatur bagaimana hubungan hamba dengan Tuhannya (*habluminallah*) dan mengatur hubungan antara sesama manusia (*habluminannas*). Kemudian para ulama pada masa lalu selalu mendakwahkan ajaran agama Islam kepada masyarakat sehingga pelan tapi pasti pemeluk agama Islampun semakin banyak. Pada hakikatnya semua ajaran Islam wajib di pelajari dan di hayati, yang kemudian wajib pula untuk diamalkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Supaya menjadi orang yang alim (orang yang berilmu). Ketika seseorang berhasil menjadi orang *a’lim* maka dengan ilmunya dia akan selamat di dunia dan juga diakhirat. Berdasarkan hal

tersebut banyak masyarakat yang beragama Islam berbondong-bondong untuk mempelajari ilmu, terutama ilmu agama Islam kepada para ahlinya (ulama). Pada saat itu masyarakat yang hendak berguru menginginkan tinggal di dekat rumah gurunya, sehingga para ulama dan santri memutuskan untuk membangun sebuah tempat yang di gunakan untuk menjalankan aktivitas mengaji sekaligus tempat tinggal yang kemudian diberi nama pondok Pesantren.

Pesantren merupakan “induk” dari pendidikan Islam di Nusantara. Pada dasarnya definisi sebuah pesantren sendiri adalah tempat mengaji untuk santri. Adapun pondok diartikan sebagai rumah atau tempat tinggal sederhana yang dibuat dengan kayu bambu. Selain itu kata “pondok” diambil dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti rumah atau asrama<sup>1</sup>. Pesantren dibangun atas dasar kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan berbasis Islam. Akan tetapi peran seorang kyai atau ulama menjadi faktor utama dalam tumbuh dan perkembangannya suatu pesantren. Karena semakin besar ilmu yang dimiliki ulama tersebut maka semakin banyak pula santrinya dan semakin banyak santrinya maka harus semakin besar pula pesantrennya.<sup>2</sup>

Secara historis, Pesantren merupakan lembaga pendidikan setra penyiaraan ajaran Islam yang paling tua di Nusantara. Hal ini sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat sosial, fungsi pesantren sebagai pendidikan telah berkembang dengan sedemikian rupa sehingga kaya akan variasi, Namun tetap menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan.<sup>3</sup> Di era Indonesia masih berbentuk kerajaan Nusantara, banyak ulama yang mendirikan Pondok Pesantren di sekitar wilayah kerajaan yang berideologi Islam. Dengan tujuan menyebarkan agama Islam dan menjadikan masyarakat memiliki pemahaman yang luas seputar agama Islam. Kemudian seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren berkembang menjadi lembaga yang kegiatannya bukan hanya mengaji saja, pesantren turut berperan dalam usaha mempertahankan budaya tradisional asli Indonesia, di sisi lain pesantren juga sanggup memperbaiki budaya yang tidak sesuai dengan syariat Islam yang pada saat itu sedang menerjang masyarakat Nusantara. Sehingga bisa dikatakan sejak dulu pesantren memiliki peran penting karena selalu berkontribusi dalam kepentingan Indonesia. Sehingga, Ki Hajar Dewantara pernah berharap sistem pendidikan Indonesia modelnya seperti pesantren.<sup>4</sup>

Sebelum bangsa penjajah singgah ke wilayah Nusantara, pesantren juga berkontribusi dalam mengadakan beberapa perubahan untuk menjadikan masyarakat yang progresif. Hal ini terlihat dari berbagai pengaruh pesantren terhadap keberlangsungan politik para bangsawan di Jawa, aktivitas perekonomian dan pembukaan pemukiman baru di beberapa daerah. Kemudian pada saat terjadi

---

<sup>1</sup> Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018). 375

<sup>2</sup> Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018). 375

<sup>3</sup> Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985). 2

<sup>4</sup> Aris Yuda Maful Ulum, “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren mustabihul ulum desa dawung kecamatan ringinrejo kabupaten Kediri”, *Jurnal Simki-Pedagogia*, Vol.2, No.2, hal.1-14

penjajahan Belanda, Pondok Pesantren turut membantu dengan cara mendidik dan membentuk pejuang-pejuang yang tangguh dan berani dalam menegakan agama Islam sekaligus menentang para penjajah. Kala itu salah satu tokoh besar Nasional yaitu, KH.Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa umat Islam Indonesia wajib membela negara dalam penjajahan Belanda dan mengatakan “*hubbul wathon minal Iman*” (mencintai negaraa adalah sebagian dari iman), sehingga mengobarkan semangat umat islam terutama santri untuk berjuang demi kemerdekaan Indonesia. Pada era awal kemerdekaan RI, pesantren juga ikut serta dalam membahas ideologi bangsa serta ikut dalam perjuangan secara fisik untuk menjaga kemerdekaan. Berlanjut pada periode Orde Baru, hampir tidak ada eksistensi perkembangan pendidikan pesantren karena banyak kebijakan pemerintah yang kurang mendukung kepentingan umat Islam. Kemudian pada saat era reformasi timbul setitik harapan terhadap nasib umat Islam khususnya lembaga pesantren untuk berbenah diri sehingga pendidikan pesantren bisa diakui oleh pemerintah sebagai salah satu dari sistem pendidikan nasional dan mempunyai.<sup>5</sup>

Dewasa ini banyak Pondok pesantren yang memadukan dua sistem sekaligus, yaitu system *salafi* yang mengajarkan pendidikan agama Islam dengan cara tradisional, dan sistem pendidikan formal berbentuk madrasah atau sekolah umum yang terdapat tingkatan dan kejuruannya masing-masing menurut kebutuhan masyarakat. Banyak keuntungan yang akan didapatkan dengan menggunkan System pendidikan seperti ini diantaranya; pengasuh (pimpinan pondok pesantren) mampu memantau prilaku santrinya secara leluasa, terkait dalam upaya mengembangkan kecerdasannya dan karakternya. Keuntungan kedua adalah dapat memperkuat pengetahuannya karena tingginya frekuensi pembelajaran. Keuntungan yang ketiga yaitu terciptanya proses pembiasaan karena interaksi yang dilakukan setiap saat terhadap sesama santri, ustadz ataupun kyainya. Keuntungan lainnya adalah terciptanya integrasi antara proses belajar dengan kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Salah satunya adalah Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah aspek yang sangat penting. Karena metode penelitian memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sejarah. Di dalam bukunya, Ismaun mengatakan bahwa metode sejarah adalah rekonstruksi imajinatif perihal gambaran peristiwa sejarah yang terjadi di masa-lalu secara kritis dan analisis berdasarkan fakta dan data peninggalan masa lalu atau disebut juga sebagai sumber sejarah.<sup>7</sup> Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini yaitu :

---

<sup>5</sup> Aris Yuda Maful Ulum, Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren mustabihul ulum desa dawung kecamatan ringinrejo kabupaten Kediri, Jurnal Simki-Pedagogia, Vol.2,No.2, hal.1-14

<sup>6</sup> Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren (studi pada pondok pesantren

Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan), Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3, hal. 215-128

<sup>7</sup> Ismaun, *sejarah Sebagai Ilmu*, (Bandung, Historia Utama Press,2005).34

#### **a. Heuristik**

Heuristik, adalah langkah pertama dalam penelitian sejarah yaitu mencari dan mengumpulkan sumber, informasi dan jejak masa lampau<sup>8</sup>. Dalam tahapan ini penulis berupaya mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik yang akan dibahas.

#### **b. Kritik**

Kritik adalah upaya untuk mengkaji sumber, informasi dan jejak yang telah ditemukan secara kritis. Kritik terbagi menjadi dua tahapan yaitu kritik eksternal dan kritik internal.<sup>9</sup> Kritik eksternal adalah upaya untuk melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek yang berasal dari luar sumber sejarah.<sup>10</sup> Dalam tahapan ini peneliti melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, yaitu berupa buku, jurnal dan skripsi yang mana semuanya harus berasal dari sumber yang terpercaya dan berkaitan dengan topik penelitian ini. Kemudian dalam kritik internal yaitu lebih menekankan dalam aspek isi sumber. Adapun dalam kritik internal, peneliti melakukan 2 hal yaitu, peninjauan keakuratan. Setelah itu membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya. Namun dalam tahap/kegiatan ini peneliti tidak melakukan wawancara kepada pihak Pondok Pesantren Kebon Jambu sebagai bentuk verifikasi sumber sebagaimana penelitian pada umumnya dikarenakan sedang dalam musim pandemic covid-19 sehingga pihak Pesantren Kebon Jambu belum mengizinkan pihak luar untuk masuk ke dalam lingkungan Pesantren. Namun hanya mewawancarai salah satu alumni Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami tahun ajaran 2006/2007, sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini.

#### **c. Interpretasi**

Interpretasi, adalah kegiatan menafsirkan dan menetapkan makna yang saling terhubung dari pada fakta-fakta yang diperoleh.<sup>11</sup> Kemudian dalam tahap ini penulis memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan dari hasil kritik sejarah. Kemudian fakta-fakta tersebut dihubungkan, dianalisa dan disusun sehingga diperoleh penjelasan yang sesuai dengan topik yang dibahas. Dalam tahap ini, penulis membuat deskripsi analisis serta seleksi dari fakta-fakta tentang Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

#### **d. Historiografi**

Historiografi adalah tahapan terakhir yakni menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lalu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan kata lain, kegiatan historiografi adalah kegiatan penulisan berdasarkan hasil penafsiran yang telah didapatkan, kemudian ditulis menjadi suatu

---

<sup>8</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung, Satya Historika, 2008).30

<sup>9</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung, Satya Historika, 2008).30

<sup>10</sup> Helius Sjamsuddin, *Metode penelitian Sejarah*, (Yogyakarta, Ombak, 2007).132

<sup>11</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung, Satya Historika, 2008).30

kisah sejarah yang selaras.<sup>12</sup> Dalam tahap ini penulis menyajikan hasil penelitian pada tiga tahapan sebelumnya, kemudian disusun dalam suatu tulisan yang jelas dengan bahasa yang mudah dipahami dan di tata dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami**

KH. Muhammad dilahirkan pada tanggal 15 Juni 1947, di Kampung Karang Anyar Desa Windu haji, Kabupaten Kuningan. Orang tua KH. Muhammad adalah Bapak. Aminta dan Ibu Hj. Tsani. Pada saat berusia 10 tahun KH. Muhammad Mulai belajar mengaji di lingkungan sekitarnya yaitu kepada Kyai Samud. Ketika beliau memasuki usia remaja, dalam benak K.H.Muhammad muncul hasrat ingin merantau untuk memperdalam ilmu agama dan menambah wawasan, dan mencurahkan perasaan tersebut kepada gurunya. Setelah sang guru mengetahui keinginan muridnya tersebut, kemudian Kyai Samud memberi nasihat supaya memilih mondok di daerah Babakan Ciwaringin Cirebon, atau lebih tepatnya di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin yang pada saat itu diasuh oleh seorang kyai kharismatik bernama KH. Muhammad Sanusi yang sama-sama berasal dari Winduhaji. Setelah berpamitan dengan orang tua dan gurunya maka dengan bekal pakaian dan uang seadanya KH.Muhammad langsung berangkat menuju Pondok Pesantren Raudlah al-Thalibin yang berada di daerah Babakan Ciwaringin Cirebon. Sewaktu masih menjadi santri KH.Muhammad atau yang akrab dengan sebutan akang ini diketahui sangat taat dan patuh terhadap semua aturan dan perintah gurunya. Semua hal yang diperintahkan oleh sang guru, pasti dilaksanakan. Pada saat itu KH. Sanusi, pernah memberi tugas kepada akang untuk mengurus kambing yang berjumlah kurang lebih 177 ekor yang terdapat di Kebon Melati (Pondok As-Sanusi sekarang, tepatnya di pojok timur masjid sebelah utara) dan secara sigap KH.Muhammad langsung menuruti perintahnya sebagai bentuk *ta'dzim* kepada gurunya. Selain itu, akang juga dikenal rajin menimba air untuk keperluan mandi sang guru. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan terhadap KH.Muhammad sanusi tetapi juga dilakukan kepada para kyai yang lain. Oleh karena itu, akang sering sekali mendapat imbalan berupa makanan atau uang yang digunakan untuk keperluan sehari-hari nya selama mesantren disana. Perihal belajar, KH. Sanusi selalu menargetkan kepada para santrinya agar bisa sorogan pada tahun ketiga di Pesantren, kemudian dapat mengajar bandungan pada tahun kelima, dan menjadi orang alim (orang yang berilmu) pada tahun ketujuh. Karena tekad yang kuat yang disertai dengan kesungguhan dan kegigihan, akang mampu mencapai target yang ditetapkan oleh gurunya tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung, Satya Historika, 2008).30

<sup>13</sup> Dede Ummul Khoeriyah, *Hubungan Kyai Dan Santri Di Desa Babakan Ciwaringin Cirebon (Kajian Antropologis Di Pondok Pesantren Mu'allimat Dan Pondok Pesantren Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon)*, Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012. Hlm.57-59

Pada tahun 1973 M, KH.Muhammad dijodohkan dengan Ny. Nadziroh Binti Kyai. Jamal, yang merupakan keponakan dari KH. Sanusi. Setelah mengalami hari-hari yang penuh dengan suka cita. Setahun kemudian atau pada tahun 1974 M suasana berganti dengan penuh duka cita karena sosok yang sangat dihormati akang yaitu KH.Sanusi wafat. Setelah Ditinggal sang guru, walau ditinggal sang guru KH.Muhammad tetap meneruskan perjuangan sang guru dalam menyebarkan ilmu agama. Sehingga pada tahun 1975 M, berlandaskan perintah dari keluarga besar KH. Sanusi, akang diberi amanah untuk mengasuh Pondok Pesantren Kebon Melati, meneruskan estapet kepemimpinan dari KH.Muhammad Sanusi. Seiring berjalannya waktu dengan niat ingin menjaga dan melestarikan ajaran KH. Sanusi, Akang selalu mengatakan kepada para santri baru yang mendaftarkan diri untuk berikrar supaya sanggup mondok selama tujuh tahun. Pada tahun 1992 M. Akang kembali mengalami duka karena istri tercintanya yaitu Ny. Nadziroh wafat dan meninggalkan enam anaknya, yaitu Maryatul Qibtiyah, Moh. Asror, Siti Aisyah, Siti Maryam, Hasan Rohmat, dan Siti Fathimah. Setelah ditinggal istri pertamanya. Kemudian akang memutuskan untuk menikah lagi dengan Ny. Masriyah Amva pada tahun 1993. Lima bulan kemudian, akang bersama Ny. Masriyah pergi untuk melaksanakan ibadah haji. Tidak lama setelah itu Pondok Pesantren Kebon Melati mengalami konflik internal yang mengakibatkan KH.Muhammad memilih untuk mendirikan Pondok Pesantren di bawah asuhannya pada tanggal 7 Nopember 1993 bersama dengan para santrinya di tanah wakaf milik keluarganya, yang kemudian diberi nama Pondok Pesantren Kebon Jambu. Pada tahun 2006 M, KH.Muhammad wafat dan meninggalkan duka yang cukup dalam terhadap keluarganya serta seluruh elemen masyarakat Pondok Pesantren Kebon Jambu yang diasuhnya.<sup>14</sup> Semasa hidupnya KH.Muhammad senantiasa memainkan perannya sebagai ulama, yaitu menjadi tempat bertanya tentang ajaran agama Islam, hingga menyelesaikan permasalahan yang berkembang di lingkungan masyarakat.<sup>15</sup>

## **2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami**

Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami didirikan di desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Pesantren ini didirikan oleh KH. Muhammad “Akang” pada tanggal 20 November 1993. Sistem pembelajaran yang digunakan Pesantren ini pada awal berdirinya menggunakan sistem tradisional atau salaf, yaitu menggunakan kitab-kitab yang sudah ada sejak zaman dulu atau dikenal dengan sebutan kitab kuning.

---

<sup>14</sup> Dede Ummul Khoeriyah, Hubungan Kyai Dan Santri Di Desa Babakan Ciwaringin Cirebon (Kajian Antropologis Di Pondok Pesantren Mu'allimat Dan Pondok Pesantren Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon), Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012. Hlm.59-60

<sup>15</sup> Hendro Kartiko, Ajid Thohir, “Aktivitas Dakwah K.H.Muhammad Yahya di Cimahi Tahun 1947-2009”, *Historia Madania*, Vol.3,No.2,2019, hal.39-66

Desa Babakan sendiri adalah tempat yang menurut masyarakat setempat penuh dengan kebarokahan, karena selain pesantren Kebon jambu juga terdapat banyak pesantren yang berdiri di desa ini. Asal muasal desa ini terdapat banyak pesantren yaitu karena kedatangan seorang ulama yang bernama syekh Hasanudin (Kyai Jatira)<sup>16</sup>. Pada saat itu Kyai Jatira mendirikan sebuah Pondok Pesantren di desa Babakan bagian utara, yang kemudian mengalami perkembangan sehingga dikenal masyarakat luar daerah Cirebon. Hal ini tentunya menjadi magnet sehingga banyak orang yang hendak mempelajari ilmu agama di pesantren tersebut. Singkat cerita pondok pesantren tersebut mengalami perpecahan sehingga banyak alumni dari pesantren tersebut mendirikan pesantren di desa babakan. Tercatat jumlah Pondok Pesantren yang terdapat di desa Babakan berjumlah sekitar 40 Pondok Pesantren. Selain itu di desa Babakan juga terdapat banyak lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan pemerintah dan swasta.<sup>17</sup>

KH. Muhammad mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama Kebon Jambu Al-Islami pada tahun 1993 M atau lebih tepatnya tanggal 20 November, Alasan pengambilan nama kebon jambu sebagai nama pesantrennya itu karena KH. Muhammad selalu mengedepankan aspek geografis yang terdapat di lokasi pesantren yang ia dirikan tersebut dan menghindari memakai namanama dalam bahasa arab. Contohnya Pondok Pesantren Kebon Melati yang sebelumnya di tempat tersebut memang terdapat kebon yang didalamnya tumbuh banyak bunga melati dan juga Pondok Pesantren Kebon Jambu yang sebelumnya di tempat tersebut terdapat banyak pohon jambu biji. Namun dibalik namanya yang menggunkan nama dari tanaman, KH. Muhammad selalu berdoa dan berharap agar suatu saat nanti para santrinya menjadi santri yang berguna dan dicintai oleh Masyarakat seperti hal nya bunga Melati yang dicintai karena keharumannya dan Jambu yang dicintai karena khasiat di miliknya dan rasanya yang lezat.<sup>18</sup>

### **3. Perkembangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami**

Dalam masa-masa awal perjalanannya sistem pengajarannya Pondok Pesantren Kebon Jambu menggunakan kitab-kitab serta metode klasik, yaitu dengan menggunakan kitab-kitab karangan ulama terdahulu, dan metode yang gunakan adalah *bandungan* (metode ceramah) dan *sorogan* (saling bertatap muka). Selain itu Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami juga menerapkan sistem tingkatan untuk memudahkan para santri dalam mempelajari ilmu agama. Tingkat pertama diberi nama tingkat pemula kemudian lanjut ke tingkat satu yang diberi nama *fasalatan* sampai tingkat enam yang diberi nama *fathul mu'in*. Dari tingkat satu sampai enam

---

<sup>16</sup> KH. Zamzami Amin, *Baban Kana Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dalam Kancah Sejarah untuk Melacak Perang Nasional Kedondong 1802-1919*,(Bandung,Humaniora,2015). 77

<sup>17</sup> Mira Mustia Anggiani. *Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon Sejarah Berdiri dan Perkembangannya di Era Modern* (Skripsi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon,

<sup>18</sup> Mira Mustia Anggiani. *Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin 2012*). *Kabupaten Cirebon Sejarah Berdiri dan Perkembangannya di Era Modern* (Skripsi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

semunya memakai nama kitab yang dikaji di Pesantren kebon jambu. Kemudian seiring perkembangannya, Pondok Pesantren Kebon Jambu juga menambah metode yang digunakan yaitu metode pendidikan klasikal atau metode madrasah yang diberi nama Madrasah Tahsinul Akhlaq Assalafiyah (MTAS). Konsep dari sistem ini adalah menggunakan sistem madrasah pada umumnya yaitu adanya absen dalam setiap pertemuan, mata pelajaran yang sesuai tingkatan, adanya evaluasi belajar (ujian) dan mencatat kemampuan santri dalam buku raport. Sehingga memudahkan pengasuh dalam mengawasi santrinya. Dan karena lokasinya di pesantren maka disebut madrasah pesantren.<sup>19</sup> Sebenarnya sistem madrasah seperti ini beliau gunakan sejak tahun 1987 ketika masih memimpin pesantren sebelumnya. Metode MTAS ini diusulkan oleh murid KH. Muhammad yang kemudian disetujui oleh KH. Muhammad, yaitu Ust Natsir, yang berasal dari Lemah abang, Cirebon. Metode MTAS diperuntukan hanya untuk santri *takhosus* yaitu santri yang tidak mengambil jenjang sekolah formal dan memfokuskan diri untuk belajar ilmu agama Islam. Metode madrasah ini mengadopsi dari metode madrasah yang digunakan oleh Madrasah Al Hikamus Salafiyah (MHS) yang didirikan oleh para kyai di Pondok Pesantren Babakan. Adapun kurikulum yang dipakai pada MTAS ini diatur oleh Pondok Pesantren Kebon Jambu sendiri tanpa ada campur tangan dari pemerintah. Yaitu dengan menggunakan kurikulum yang sesuai serta dibutuhkan oleh pesantren.

Santri Pondok Pesantren Kebon Jambu memiliki rutinitas yang cukup padat. Aktivitasnya di mulai ketika pagi hari jam 04.00 WIB. Pada jam tersebut semua santri harus bangun dari tidurnya dan langsung pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat Qobliyah shubuh kemudian setelah selesai, sambil menunggu waktu shubuh tiba, biasanya para santri membaca nadzaman kitab *imrithy*, *Alfiyah* dan *Jauharu Al-Maknun* sesuai dengan tingkatan masing-masing. Setelah shalat shubuh para santripun lanjut pergi ngaji ke gurunya masing-masing sesuai dengan tingkatannya sampai selesai. Aktivitas pengajian di Pondok Pesantren Kebon Jambu berlangsung hingga malam hari, dan ketika jam sudah menunjukkan pukul 23.00 WIB, seluruh santri wajib tidur apabila tidak bisa tidur maka tidak boleh mengganggu santri lain yang sudah tidur. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa semua aktivitas di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami sudah tersusun secara sistematis dengan tujuan membentuk karakter santri yang disiplin.

Setahap demi setahap pondok ini mengalami perkembangan kearah yang lebih baik lagi, namun disaat pondok pesantren terus mengalami perkembangan, datang kabar yang tidak menyenangkan, yakni kabar bahwa KH. Muhammad wafat di rumah sakit pertamina Cirebon pada tanggal 1 November 2006, kabar ini tentunya meninggalkan duka yang mendalam bagi elemen masyarakat pesantren Kebon Jambu, khususnya pihak keluarga.

---

<sup>19</sup> Rini Setyaningsing, “Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia,” *At Ta'dib* 11, No.1 (2016): 81.

#### **4. Perkembangan Pondok Pesantren Kebon Pasca Wafatnya KH.Muhammad**

Setelah KH.Muhammad wafat tidak membuat pesantren ini menjadi hancur, justru ini menjadi motivasi supaya pesantren Kebon Jambu terus berkembang lagi mengingat begitu besar jasa dan pengorbanan Akang untuk pesantren ini. Maka untuk mengisi kekosongan kursi kepemimpinan seluruh keluarga KH.Muhammad mengadakan musyawarah dan memutuskan untuk membentuk dewan pengasuh dan menjadikan Nyai Hj. Masriyah Amva selaku istri KH.Muhammad menjadi ketuanya adapun anggotanya yaitu KH. Asror Muhammad (Putra Kedua KH.Muhammad), Kyai. Syafi'i Atsmari (Menantu KH.Muhammad), Kyai. Syamsul Ma'arif (Menantu KH.Muhammad), Kyai. Shodikin Ali, dan Ustadz Muhyidin (Santri senior Pondok Kebon Jambu). Selain dibentuknya dewan pengasuh, disisi lain para alumni yang menetap disekitar Pesantren Kebon Jambu juga membentuk dewan pembimbing pesantren yang bertugas membimbing dan mengarahkan Pondok Pesantren Kebon Jambu sehingga bisa terus berkembang.<sup>20</sup>

##### **a. Keadaan Santri**

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menempuh pendidikan di Pondok pesantren. Santri merupakan unsur yang sangat penting dalam keberadaan suatu pesantren. Karena jika santri tidak ada tentu saja pesantren tidak dapat menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan dan juga tidak bisa melakukan aktivitas pembelajaran. Pada zaman dulu, ciri utama dari santri adalah penampilannya yang sangat sederhana. Santri laki-laki cukup memakai peci hitam, sarung dan sandal bakiak, sedangkan santri perempuan memakai cukup kerudung.<sup>21</sup> Ini juga berlaku untuk santri pesantren Kebon jambu, karena pada tahun 2006 tidak ada santri yang berpenampilan mewah dan mencolok, semuanya memakai pakaian yang sederhana dan apa adanya, bahkan ada pula santri yang pergi kemanapun tidak memakai sandal (*nyeker*).<sup>22</sup>

Sepeninggalan KH.Muhammad, jumlah santri yang mesantren di Pondok Pesantren Kebon Jambu mengalami penurunan. Santri yang masih menetap di Pondok Pesantren Kebon Jambu pada saat itu berasal dari berbagai macam daerah seperti seperti Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu, Subang, Karawang, Jawa Tengah, Jakarta dan dari berbagai daerah lainnya.<sup>23</sup> . Pada bulan Desember tahun 2005 jumlah santri Pondok

---

<sup>20</sup> Mira Mustia Anggiani. *Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin* (2012). 41

<sup>21</sup> Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2015). 8.

<sup>22</sup> Dede Sobirin, Laki-laki, 30 tahun, Alumni Pondok Pesantren Kebon Jambu Tahun Ajaran 2006/2007, rumah pribadi, Karawang, 20 November 2020

<sup>23</sup> Dede Sobirin, Laki-laki, 30 tahun, Alumni Pondok Pesantren Kebon Jambu Tahun Ajaran 2006/2007, rumah pribadi, Karawang, 20 November 2020

Kebon Jambu terdapat 629 namun pada bulan Desember tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 321 Santri.<sup>24</sup> Namun, pada tahun-tahun berikutnya jumlah santri yang mendaftar di Pondok Pesantren mengalami peningkatan hal ini dikarenakan kharismatik KH.Muhammad saat masih mengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu. Santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy kegiatannya tidak hanya megaji saja, tetapi ada juga sebagian yang sambil mengikuti kegiatan pendidikan sekolah formal yang terdapat di sekitar Pesantren. Sedangkan santri yang tidak mengikuti sekolah formal atau yang disebut dengan santri *takhosus* diwajibkan untuk mengikuti Madrasah Tahsinul Akhlaq Assalafiyah. Selama mengikuti program yang terdapat di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami mereka semua senantiasa berkumpul dan melakukan kegiatan di dalam satu kawasan bersama-sama tanpa adanya dikriminasi.

#### b. Keadaan Guru/Pengasuh

Setelah KH.Muhammad meninggal, kepemimpinan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dipegang oleh para dewan pengasuh yang dipimpin langsung oleh sang istri yaitu Nyai Hj, Masriyah Amva. Sebagai seorang istri Nyai Hj. Masriyah Amva merupakan perempuan yang kuat dan tegar dalam memimpin santri yang jumlahnya cukup banyak. Nyai Hj, Masriyah Amva terbukti mampu menjalankan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan oleh suaminya. Adapun visi dari Pondok Kebon Jambu Al-Islami adalah Menjadikan pesantren Kebon Jambu memiliki santri yang memiliki pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta senantiasa rajin beribadah dan selalu mengaharap ridho kepada Allah SWT. Mengimplementasikan fungsi khalifah Allah di muka bumi (sebagaimana tercermin dalam sikap proaktif, inovatif, kreatif dan produktif). Adapun misinya yaitu mempersiapkan santri-santri yang unggul dan berkualitas demi terbentuknya umat terbaik sehingga bisa memberikan manfaat untuk dirinya sendiri dan bermanfaat untuk orang lain (*Khoiro Ummah*). Dan misi khususnya adalah mempersiapkan para kader ulama dan pemimpin umat (*Mundzirul Qoum*) yang *muttafaqih fii ad-din* yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan dakwah untuk kebaikan (*dakwah ilal khair*), serta mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (*'amar ma 'ruf nahi munkar*).<sup>25</sup>

#### c. Keadaan Kurikulum

Kurikulum adalah agenda tertulis yang dibuat oleh lembaga pendidikan. Isi dari kurikulum ini adalah gagasan yang dibentuk untuk dijalankan dikemudian hari. Kurikulum

---

<sup>24</sup> Mira Mustia Anggiani. *Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin* 2012). 40

<sup>25</sup> Mira Mustia Anggiani. *Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin* 2012).41

merupakan sebuah komponen yang berisi perencanaan dan tujuan yang harus dicapai, isi pembahasan, dan model belajar yang akan dilaksanakan oleh peserta didik, strategi dan cara yang bisa dikembangkan. Kemudian didalam kurikulum juga dibuat evaluasi sistem pendidikan (pesantren) dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian dan kekurangan sistem selama berjalannya aktivitas pembelajaran, dan pengaplikasian dari dokumen yang dirancang dalam aktivitas pembelajaran. Secara singkat kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan.<sup>26</sup>

Kurikulum yang digunakan oleh Pondok Pesantren Kebon Jambu selepas wafatnya KH.Muhammad tetap menggunakan metode klasik, yakni berupa kitab kuning. Kitab-kitab klasik ini dijadikan pegangan dan rujukan dalam mencari solusi dari suatu masalah yang berkembang di masyarakat. Kitab-kitab klasik ini sering disebut dengan kitab kuning. Tradisi yang berada di pesantren pesantren salaf sangatlah erat sehingga menjadi sebuah tradisi yang kaku. Bahkan kitab kuning ini sudah menjadi “kultur santri” yang cukup subur dalam kehidupan pesantren. Metode pengajian kitab kuning ini yaitu seorang guru atau ustadz membacakan lafadz yang berada dalam kitabnya lalu diterjemahkan (*dimaknai*) kedalam bahasa daerahnya masing-masing. Contohnya Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy yang biasa menggunakan bahasa Jawa Cirebon dalam aktivitas sehari-hari. Setelah itu, santri menuliskan terjemah pada kitabnya sesuai lafal yang diucapkan oleh sang guru. Setelah selesai menuliskan terjemah maka santri tersebut membacakan ulang hasil menyimakannya kepada sang guru untuk memastikan bahwa terjemahnya sudah sesuai. Adapun Kitab-kitab klasik yang dikaji berupa kitab *gundul* (tanpa harakat). Metode tersebut diterapkan dengan tujuan supaya para santri dilatih untuk mempelajari ilmu kaidah bahasa arab seperti *Nahwu, Sorof, Mantiq, Balaghah* dan lain-lain. Sehingga dapat membantu santri dalam memahami kandungan yang terdapat di dalam kitab-kitab tersebut.

Untuk tenaga pengajarnya sendiri adalah santri senior yang, di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy santri yang sudah mesantren lebih dari tujuh tahun (senior) diwajibkan untuk mengabdikan terlebih dahulu kepada pesantren. Hal ini bertujuan supaya para santri memperoleh ilmu yang lebih barokah dan sempurna karena mendapat ridho serta doa dari sang guru. Selain santri senior, terdapat juga para alumni yang masih secara sukarela mengajar di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy. Hal tersebut tidak terlepas dari keyakinan mereka untuk mendapatkan barokah serta ridho dan doa dari sang guru.

---

<sup>26</sup> Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2015). 20-21.

## **SIMPULAN**

Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami didirikan di Desa Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Pesantren ini didirikan oleh KH.Muhammad yang akrab dengan sebutan Akang pada tahun 1993 M. Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami adalah salah satu pondok pesantren yang menggunakan tradisi/sistem salaf. Dalam masa-masa awal perjalanannya sistem pengajaran di Pondok Pesantren Kebon Jambu menggunakan metode pembelajaran klasik. Kemudian seiring perkembangannya selain menggunakan metode klasik Pondok Pesantren Kebon Jambu menggunakan metode madrasah yang diberi nama Madrasah Tahsinul Ahklak Assalafiyah (MTAS).

Setelah KH.Muhammad wafat pada tahun 2006, Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami membentuk dewan pengasuh yang diketuai oleh Nyai.Hj.Masriyah Amva selaku istri KH.Muhammad untuk mengisi kosongnya kursi kepemimpinan di Pesantren Kebon Jambu. Pada awal kepemimpinan yang baru jumlah santri yang terdapat di Pondok Pesantren Kebon Jambu sempat mengalami penurunan namun pada tahun berikutnya jumlah santri yang mendaftar ke Pondok Pesantren Kebon Jambu kembali meningkat.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku**

Amin, Zamzami, *Baban Kana Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dalam Kancah Sejarah untuk Melacak Perang Nasional Kedondong 1802-1919*, Bandung, Humaniora, 2015.

Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2010

Herlina, Nina, *Metode Sejarah*, Bandung, Satya Historika, 2008.

Ismaun, *sejarah Sebagai Ilmu*, Bandung, Historia Utama Press,2005.

Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta, Gunung Agung, 1982.

Rahardjo, Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3S, 1985.

Sjamsuddin, Helius, *Metode penelitian Sejarah*, Yogyakarta, Ombak, 2007.

Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018

### **Jurnal**

Inayah,Nur dan Fatimaningsih, Endry. “Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren (studi pada pondok pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan), *Jurnal Sociologie*”, Vol. 1, No. 3. (2013)

*Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami...(1993-2006)|Edi Apriadi, Muhammad Riza*

Kartiko,Hendro “Aktivitas Dakwah K.H.Muhammad Yahya di Cimahi Tahun 1947-2009”, *Historia Madania*, Vol.3, No.2, (2019):39-66.

Maful Ulum,Aris Yuda, “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Mustabihul Ulum Desa Dawung Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri”, *Jurnal Simki-Pedagogia*,Vol.2, No.2, (2018) :1-14

Setyaningsih,Rini, “Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia”, *Jurnal At Ta'dib* Vol.11, No.1, (2016): 81-183